

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KEDELAI DI KECAMATAN
BONTORAMBA, KABUPATEN JENEPONTO, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***THE DEVELOPMENT STRATEGY OF SOYBEAN FARMING IN BONTORAMBA
SUB-DISTRICT, JENEPONTO DISTRICT, SOUTH SULAWESI PROVINCE***

Farrazzaqina Idris^{1*}, Rusli M. Rukka², A. Amrullah³, Muslim Salam⁴, Rasyidah Bakri⁵
^{1*2345}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Penulis korespondensi: ifarrazzaqina@gmail.com

ABSTRACT

The community's need for soybeans continues to increase but is not supported by an increase in domestic production. The need for a strategy in the development of soybean farming to meet local market demand. This study aims to determine the strategy for developing soybean farming in Bontoramba Sub-District by using a SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). This research is a descriptive research with a qualitative approach. Determination of informants is done by purposive sampling. Data collection techniques were carried out through structured in-depth interviews with the help of interview guidelines. The combination of the IFAS value is 3.45 and the EFAS value is 3.37. The strategic position of soybean farming development lies in quadrant III (turn-around strategy), meaning that soybean farming faces a very large market opportunity, but on the other hand faces several internal constraints. Strategic focus is carried out by minimizing internal problems so as to seize better market opportunities.

Keywords: Development Strategy, Farming, Soybean.

ABSTRAK

Kebutuhan masyarakat akan kedelai terus meningkat namun tidak didukung dengan peningkatan produksi dalam negeri. Perlunya strategi dalam pengembangan usahatani kedelai untuk memenuhi permintaan pasar lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Bontoramba dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara. Perpaduan nilai IFAS sebesar 3,53 dan nilai EFAS sebesar 3,37. Posisi strategi pengembangan usahatani kedelai terletak pada kuadran III (*strategy turn-around*), artinya usahatani kedelai menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala internal. Fokus strategi dilakukan dengan meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kata kunci: Strategi Pengembangan, Usahatani, Kedelai.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan fungsional berbasis kedelai untuk menjaga kesehatan fisik dan bertambahnya jumlah penduduk adalah dua faktor penting yang

secara simultan menyebabkan konsumsi kedelai terus meningkat menurut deret ukur, sementara produksi kedelai nasional justru menurun (Tastra et al, 2015). Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, *snack*, dan sebagainya (Damardjati et al., 2005). Selain digunakan sebagai bahan pangan, kedelai juga digunakan sebagai pakan ternak komersial, serta bahan baku industri lainnya (Farikin et al., 2016). Perkembangan industri pangan dan pakan berbahan baku kedelai di Indonesia menyebabkan permintaan akan kedelai mengalami peningkatan jauh melampaui produksi dalam negeri (Sudaryanto & Swastika, 2007).

Produktivitas kedelai nasional mencapai 15,69 ku/ha sedangkan total impor kedelai mencapai 2,48 juta ton di tahun 2020 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Hal ini menunjukkan konsumsi kedelai di Indonesia yang cukup tinggi tidak didukung dengan produksi yang cukup, sehingga terjadinya defisit. Pada saat konsumsi tidak bisa dipenuhi oleh produksi, maka kebutuhan konsumsi tersebut dipenuhi dengan cara melakukan impor dari negara lain (Aimon & Satrianto, 2014). Perubahan status Indonesia sebagai importir kedelai merupakan masalah yang dihadapi oleh agribisnis kedelai di Indonesia, yang menyebabkan produksi kedelai lokal jauh tertinggal (Rante, 2013).

Permintaan kedelai di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, tetapi produksinya kian berkurang karena penurunan luas areal panen (Harsono, 2014). Selain itu, kendala utama dalam meningkatkan produksi kedelai adalah karena harga yang kurang menarik, dan keuntungan yang dapat diperoleh dari usahatani tersebut dipandang kurang memadai (Budhi & Aminah, 2016). Penyebab lain yang memengaruhi terjadinya penurunan produksi di dalam negeri adalah beralihnya petani ke komoditas pangan lain yang lebih menguntungkan dan risiko gagal panen lebih kecil (Tastra et al, 2015). Di sisi lain, Tanaman kedelai sangat rentan terhadap serangan hama pada berbagai fase pertumbuhan, sehingga sangat memerlukan pestisida. Hal ini menyebabkan tingginya biaya produksi yang sekaligus menurunkan daya saing kedelai, terutama terhadap palawija lainnya seperti jagung, kacang tanah, dan lain-lain. Kondisi ini menyebabkan petani kurang tertarik menanam kedelai (Swastika, 2015).

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi sentra diluar Pulau Jawa yang dalam lima tahun terakhir (2015-2019) ikut berkontribusi terhadap produksi kedelai nasional dengan angka mencapai 4,97% (Kementerian Pertanian, 2020). Hal ini dapat menjadikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi yang memiliki potensi dalam mendukung tercapainya pengembangan usahatani kedelai. Salah satu daerah yang memiliki potensi dalam peningkatan produksi kedelai dilihat dari sumberdaya lahan yang dimiliki yaitu Kecamatan Bontoramba yang terletak di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 88,30 km². Luas lahan sawah 2.510 ha dan luas lahan pertanian bukan sawah yang terdiri dari tegalan dan lahan pekarangan seluas 4.371 ha (BPS, 2019).

Akibat dari pasar kedelai lokal yang masih dikuasai kedelai dari luar sedangkan petani lokal memiliki potensi untuk mengusahakan dan memproduksi kedelai dalam rangka memenuhi permintaan pasar lokal, maka diperlukan kajian mengenai strategi pengembangan usahatani kedelai. Belum banyak penelitian terkait strategi pengembangan usahatani kedelai, namun beberapa penelitian lebih fokus pada strategi pengembangan usahatani untuk komoditi perkebunan, misalnya pada komoditi kelapa (Motik et al., 2021) dan kopi (Subekti et al., 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena selain masih terbatas jumlah penelitiannya juga untuk menemukan strategi dalam mengembangkan usahatani kedelai dalam rangka meningkatkan produktivitas dan meraih peluang pasar lokal serta meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani kedelai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2022. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi kedelai di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif pada pendekatan kualitatif karena penulis beranjak dari input data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan data dari informan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan dilakukan berdasarkan jenis informasi atau pertimbangan yang sudah ditetapkan sebelumnya dan adanya identifikasi atas kelompok atau orang yang memiliki kekhususan tertentu terkait jabatan, kepakaran, dan pengalaman dalam berusahatani (Witjaksono, 2017).

Sumber data yang akan digunakan terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Siyoto & Sodik, 2015) dan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, berupa studi pustaka atau literatur-literatur, artikel baik dari majalah, jurnal serta surat kabar (Nurwanda & Badriah, 2020). Data primer diperoleh dari informan dengan jumlah 38 orang yang masing-masing terdiri dari 1 orang Kepala Bidang Tanaman Pangan, 1 orang Kepala BPP, 6 orang penyuluh, serta 30 orang petani kedelai. Data dikumpulkan secara terstruktur melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis SWOT. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan dalam pengembangan usahatani kedelai. Analisis deskriptif salah satu metode pemecahan masalah dengan cara menggambarkan subjek atau objek penelitian saat ini dengan fakta yang tampak (Soedjono & Abdurrahman, 2005). Dengan menggunakan analisis deskriptif, maka data yang akan disajikan berupa data deskriptif dengan kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati pada lokasi penelitian.

Dalam menyusun strategi pengembangan usahatani kedelai dilakukan identifikasi dengan melihat faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian disusun strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Siregar et al., 2014). Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan melalui identifikasi faktor internal dan eksternal, kemudian membuat formulasi strategi yang dikenal sebagai matriks SWOT yang terdiri dari empat tipe strategi, antara lain (Rangkuti, 2015):

- a. Kuadran S-O: strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut peluang.
- b. Kuadran W-O: strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang.
- c. Kuadran S-T: strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi.
- d. Kuadran W-T: strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usahatani Kedelai

Untuk dapat merumuskan strategi pengembangan usahatani kedelai, di bawah ini disajikan identifikasi terhadap faktor – faktor internal dan eksternal. Identifikasi didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancamannya.

A. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Kekuatan (*Strengths*) :

1. Petani kedelai tergabung dalam kelompok tani. Keikutsertaan petani dalam kelompok tani menjadi jembatan dalam menerima informasi dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Pendataan CPCL akan dilakukan kepada petani kedelai yang tergabung dalam kelompok tani sebelum menerima bantuan.
2. Potensi luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kedelai. Luas lahan sawah 2.510 ha dan luas lahan pertanian bukan sawah terdiri dari tegalan dan lahan pekarangan seluas 4.371 ha.
3. Tersedianya sumberdaya petani. Terdapat 613 kelompok tani di wilayah pengembangan. Kelompok tani yang berpotensi dalam mengembangkan usahatani kedelai sebanyak 66 kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari 25 orang petani kedelai.
4. Adanya pelatihan rutin. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan rutin satu bulan sekali untuk wilayah kecamatan dan dua kali seminggu untuk tiap desa.

Kelemahan (*Weakness*):

1. Benih tanaman yang digunakan petani kurang berkualitas. Hal ini terjadi akibat benih memiliki masa kadaluarsa sedangkan pada saat bantuan tiba, petani belum memasuki musim tanam sehingga kondisi benih banyak yang mengalami kerusakan. Beberapa varietas benih unggul yang disarankan pemerintah seperti anjasmoro, argomulyo, grobogan, dan dega 1 sebaiknya menjadi varietas yang dibudidayakan oleh petani.
2. Belum adanya industri pengolahan kedelai di wilayah pengembangan. Hal ini membuat kegiatan pemasaran menjadi sulit dikarenakan petani hanya akan menjual hasil panennya ke pedagang pengepul dan penjual sayur. Penjualan hasil panen ke pedagang pengepul dan penjual sayur membuat harga kedelai menjadi jatuh dari harga pasar yaitu sekitar Rp3.500,- hingga Rp5.000,-.
3. Sebagian besar petani mengandalkan pinjaman modal dari tengkulak. Syarat yang ditawarkan lebih mudah membuat petani tertarik melakukan pinjaman walaupun bunga yang diperoleh lebih tinggi.
4. Petani umumnya hanya berorientasi pada bantuan sarana produksi yang ada. Bantuan diberikan kepada petani kedelai melalui program yang digulirkan pemerintah setahun sekali. Jenis program yang diberikan seperti Program Pendampingan Pengembangan Budidaya Kedelai (P3BK) pada tahun 2021.
5. Petani lebih mengutamakan komoditas jagung kuning. Hal ini dikarenakan resiko gagal panen yang kecil. Harga jual jagung kuning berkisar Rp4.500-Rp5.000/kg tergantung kondisi kadar airnya, dan dengan penanganan yang lebih muda petani jarang mengalami gagal panen sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar.
6. Penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak terkontrol. Kurangnya pemahaman petani dalam menentukan dosis pupuk yang digunakan menyebabkan penggunaannya melebihi takaran yang dianjurkan. Takaran yang dianjurkan dalam penggunaan pupuk yang sering digunakan petani seperti pupuk SP-36 dengan dosis 125 kg/ha, pupuk urea dengan dosis 75 kg/ha dan

KCl sebanyak 50 kg/ha. Selain itu, tanaman kedelai yang rentan akan serangan hama di tiap fase pertumbuhannya juga menyebabkan penggunaan pestisida tidak terkendali. Kedua hal ini menyebabkan tingginya biaya produksi yang sekaligus menurunkan daya saing kedelai.

7. Kegiatan usahatani kedelai masih dilakukan secara manual. Hal ini membuat waktu dan tenaga yang digunakan kurang efisien. Permasalahan utama bagi petani adalah pada saat pasca panen. Setelah dilakukan pemanenan dan pengeringan brangkasan untuk memudahkan perontokan dan pembersihan biji kedelai, kemudian pengeringan dilakukan kembali untuk mengurangi kadar airnya. Seluruh kegiatan tersebut masih dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin.

B. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Peluang (*Opportunities*) :

1. Tingginya permintaan pasar. Kedelai merupakan produk yang kaya akan protein nabati dan olahannya banyak diminati masyarakat selain karena mudah didapat, harganya pun terjangkau. Hal ini dijadikan petani sebagai peluang untuk meningkatkan produksi kedelainya karena petani sadar permintaan kedelai yang tinggi tersebut menyebabkan hasil produksinya dinilai cukup mahal.
2. Bantuan sarana produksi dari pemerintah. Pemerintah daerah melalui dinas pertanian memberi kebijakan berupa bantuan dari beberapa program yang digulirkan di tiap musim tanam seperti program P3BK pada tahun 2021 dengan bantuan berupa benih, rhizobium, pupuk NPK, pupuk hayati cair, dan herbisida kepada petani kedelai.
3. Adanya komitmen pemerintah dalam memberi jaminan harga. Harga pasar kedelai yaitu berkisar Rp9.000,- hingga Rp10.200,-/kg. Melalui jaminan harga yang diberikan pemerintah membuat minat petani dalam menanam kedelai meningkat.
4. Adanya tawaran dari pemerintah untuk bantu memasarkan biji kedelai ke industri pengolahan. Pemerintah memberi jaminan berupa bantuan infrastruktur subsektor pendukung seperti transportasi untuk memasarkan hasil produksi ke industri pengolahan tahu dan tempe yang ada di Kabupaten Jeneponto.

Ancaman (*Threats*) :

1. Adanya komoditas lain dengan penangan lebih mudah. Sebagian besar petani lebih mengutamakan jagung kuning dengan pertimbangan perawatan relatif mudah dengan keuntungan yang memadai. Sistem budidaya yang diterapkan sebagian besar petani menggunakan sistem tumpang sari antara tanaman kedelai dengan jagung kuning. Hal ini dilakukan agar petani tetap menanam dan tidak mengenyampingkan tanaman kedelai.
2. Adanya serangan hama dan penyakit yang sulit terkendali. Sebagian besar tanaman kedelai rentan terkena penyakit busuk akar (hawar) yang disebabkan oleh cendawan patogen yang akhirnya menyebabkan kecambah yang berada dipermukaan akar layu dan mati. Selain itu, serangan ulat penggulung daun juga menjadi kendala bagi petani kedelai. Hal ini menyebabkan kurangnya produksi, bahkan beberapa petani kedelai mengalami gagal panen.
3. Persaingan dengan kedelai impor. Hal ini menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan produksi kedelai. Pasalnya, petani kurang percaya diri dan menganggap kualitas produksi kedelai lokal tidak dapat bersaing dengan kualitas impor. Petani berpendapat bahwa industri besar lebih memilih menggunakan kedelai impor yang pasokannya lebih banyak dari pada mengharapkan hasil produksi kedelai lokal yang pasokannya tidak jelas.
4. Perubahan iklim/cuaca yang sulit diprediksi. Dalam beberapa tahun belakangan petani bingung untuk memulai pertanaman kedelai. Musim kemarau dan musim hujan tidak dapat diketahui petani kapan mulainya. Akibatnya, pertanaman kedelai sering mengalami kegagalan dan pertumbuhannya terganggu. Banyak tanaman kedelai yang kekeringan dan

kekurangan air. Pada musim hujan pertanaman kedelai juga mengalami gangguan. Kondisi hujan yang sulit diprediksi terkadang menyebabkan lahan menjadi kelebihan air dan membuat akar tanaman kedelai busuk.

Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai

A. Analisis Matriks IFAS

Setelah diperoleh faktor-faktor strategi internal usahatani kedelai, kemudian dilakukan penilaian rating terhadap kekuatan dan kelemahan yang dihadapi usahatani tersebut, selanjutnya dilakukan pembobotan terhadap masing-masing faktor strategi internal. Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa indikator rata-rata penting yakni dengan total nilai bobot 1,00. Hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) menunjukkan total nilai skor sebesar 3,53. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor kekuatan yaitu 1,17 lebih kecil jika dibandingkan dengan besarnya nilai kelemahan yang ada yaitu 2,36.

Tabel 1. Perhitungan Analisis SWOT Faktor Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1. Petani kedelai tergabung dalam kelompok tani	0,06	2	0,12
2. Potensi luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kedelai	0,07	3	0,21
3. Tersedianya sumberdaya petani	0,11	4	0,44
4. Adanya pelatihan rutin	0,10	4	0,40
Nilai matriks	0,34		1,17
Kelemahan			
1. Benih tanaman yang digunakan petani kurang berkualitas	0,08	3	0,24
2. Belum adanya industri pengolahan kedelai di wilayah pengembangan	0,11	4	0,44
3. Sebagian besar petani mengandalkan pinjaman modal dari tengkulak	0,06	2	0,12
4. Petani umumnya hanya berorientasi pada bantuan sarana produksi yang ada	0,10	4	0,40
5. Petani lebih mengutamakan komoditas jagung kuning	0,11	4	0,44
6. Penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak terkendali	0,08	3	0,24
7. Kegiatan usahatani kedelai masih dilakukan secara manual	0,12	4	0,48
Nilai matriks	0,66		2,36
Total	1,00		3,53

Sumber: *Data Primer setelah Diolah, 2022*

B. Analisis Matriks EFAS

Tahapan yang dilakukan untuk memperoleh matriks EFAS sama dengan tahapan yang dilakukan untuk memperoleh matriks IFAS. Penentuan faktor-faktor strategi eksternal dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan penilaian rating terhadap peluang dan ancaman yang dihadapi usahatani tersebut, selanjutnya pembobotan dilakukan terhadap masing-masing faktor strategi eksternal. Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa indikator rata-rata penting yakni dengan total nilai bobot 1,00. Kondisi eksternal yang dihadapi usahatani kedelai di gambarkan dengan hasil analisis matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*). Total nilai skor adalah 3,37. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor peluang yaitu 2,64 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai ancaman yang ada yaitu 0,73.

Tabel 2. Perhitungan Analisis SWOT Faktor Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
1. Tingginya permintaan pasar	0,17	4	0,68
2. Bantuan sarana produksi dari pemerintah	0,17	4	0,68
3. Adanya komitmen pemerintah dalam memberi jaminan harga	0,16	4	0,64
4. Adanya tawaran dari pemerintah untuk bantu memasarkan biji kedelai ke industri pengolahan tahu dan tempe	0,16	4	0,64
Nilai matriks	0,66		2,64
Ancaman			
1. Adanya komoditas lain dengan penangan lebih mudah	0,11	3	0,33
2. Adanya serangan hama dan penyakit yang sulit terkendali	0,08	2	0,16
3. Persaingan dengan kedelai impor	0,09	2	0,18
4. Perubahan iklim/cuaca yang sulit diprediksi	0,06	1	0,06
Nilai matriks	0,34		0,73
Total	1,00		3,37

Sumber: *Data Primer setelah Diolah, 2022*

C. Diagram SWOT dan Matriks SWOT

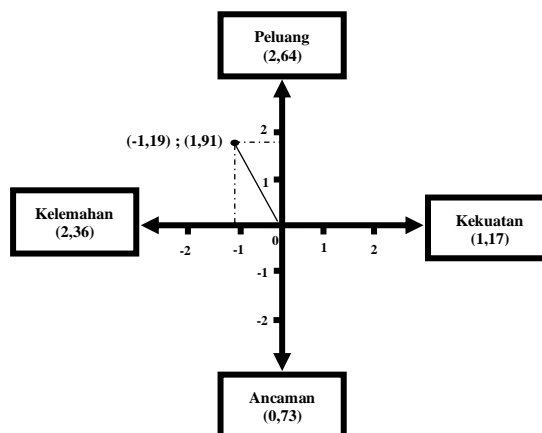
Dalam tabel analisis SWOT faktor internal dan faktor eksternal usahatani kedelai terdapat perhitungan *strength posture* dan *competitive posture*. *Strength posture* menunjukkan hasil perhitungan kumulatif dari nilai variabel faktor internal usahatani kedelai dengan rumus :

$$Strength\ posture = S + (-W)$$

Sedangkan *competitive posture* merupakan hasil perhitungan kumulatif dari nilai variabel faktor eksternal usahatani kedelai dengan rumus :

$$Competitive\ posture = O + (-T)$$

Sehingga dari perhitungan diatas maka dapat dibuatkan diagram SWOT yang menunjukkan posisi usahatani kedelai.



Gambar 1. Diagram SWOT Usahatani Kedelai

Berdasarkan diagram SWOT pada gambar 1, dapat diketahui bahwa usahatani kedelai berada pada posisi kuadran III (-1,19 ; 1,91), yang mendukung strategi *turn-around*, artinya usahatani kedelai menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi usahatani kedelai ini yaitu meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Kedelai

	IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
		<ol style="list-style-type: none"> Petani kedelai tergabung dalam kelompok tani. Potensi luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kedelai. Tersedianya sumberdaya petani. Adanya pelatihan rutin. 	<ol style="list-style-type: none"> Benih tanaman yang digunakan petani kurang berkualitas. Belum adanya industri pengolahan kedelai di wilayah pengembangan. Sebagian besar petani mengandalkan pinjaman modal dari tengkulak. Petani umumnya hanya berorientasi pada bantuan sarana produksi yang ada. Petani lebih mengutamakan komoditas jagung kuning. Penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak terkendali. Kegiatan usahatani kedelai masih dilakukan secara manual.
EFAS	Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> Tingginya permintaan pasar. Bantuan sarana produksi dari pemerintah. Adanya komitmen pemerintah dalam memberi jaminan harga. Adanya tawaran dari pemerintah untuk bantu memasarkan biji kedelai ke industri pengolahan tahu dan tempe. 	<ol style="list-style-type: none"> Memaksimalkan pemanfaatan lahan dalam pengembangan dan peningkatan produksi kedelai untuk memenuhi permintaan pasar kedelai lokal. (S2,O1) Mendorong petani untuk aktif dalam kelompok tani agar memperoleh bantuan sarana produksi dari pemerintah. (S3,S4,O2) 	<ol style="list-style-type: none"> Memfasilitasi pemasaran hasil produksi ke industri pengolahan tahu dan tempe sesuai dengan harga pasar. (W2,O3,O4) Meningkatkan peran lembaga keuangan untuk mempermudah petani memperoleh KUR dalam rangka menerima permodalan disamping memanfaatkan bantuan yang ada. (W3, W4, O2)
	Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
	<ol style="list-style-type: none"> Adanya komoditas lain dengan penangan lebih mudah. Adanya serangan hama dan penyakit yang sulit terkendali. Persaingan dengan kedelai impor. Perubahan iklim/cuaca yang sulit diprediksi. 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan sumberdaya petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) yang ditindaklanjuti oleh SL-Iklim (SL-I). (S3,S4,T2,T4) Memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi untuk mengantisipasi persaingan dengan kedelai impor. (S1,S2,S3,S4,T3) 	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan kemitraan yang melibatkan subsistem hulu, hilir, dan penunjang dalam hal penyediaan sarana produksi, industri pengolahan, modal, serta jaminan pembelian dan harga pasar sehingga petani tidak tertarik untuk mengganti tanaman kadelainya dengan komoditas lain. (W1,W2,W3,W4,W5,W6,W7,T1)

Sumber: *Data Primer setelah Diolah 2022*

Matriks SWOT dibuat untuk menjelaskan berbagai alternatif strategi yang akan membantu pengembangan usahatani kedelai dengan menggunakan empat tipe strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunities*), ST (*Strength-Threats*), WO (*Weakness- Opportunities*), dan WT (*Weakness-Threats*). Strategi yang dihasilkan dari kombinasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) melalui matriks SWOT sebanyak 7 alternatif strategi. Hasil analisis matriks SWOT usahatani kedelai dapat dilihat pada tabel 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Posisi usahatani kedelai terletak pada kuadran ke III yaitu penerapan strategi *turn-around* artinya usahatani kedelai berada dalam situasi menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak terdapat beberapa kendala internal yang dapat menghambat pengembangan usahatani tersebut. Alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan usahatani kedelai yaitu: (1) memaksimalkan pemanfaatan lahan dalam pengembangan dan peningkatan produksi kedelai; (2) mendorong petani untuk aktif dalam kelompok tani; (3) memfasilitasi pemasaran hasil produksi ke industri pengolahan tahu dan tempe sesuai dengan harga pasar; (4) meningkatkan peran lembaga keuangan untuk mempermudah petani memperoleh KUR dalam rangka menerima permodalan; (5) meningkatkan sumberdaya petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) yang ditindaklanjuti oleh SL-Iklim (SL-I); (6) memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi untuk mengantisipasi persaingan dengan kedelai impor; (7) pengembangan kemitraan yang melibatkan subsistem hulu, hilir, dan penunjang dalam hal penyediaan sarana produksi, industri pengolahan, modal, serta jaminan pembelian dan harga pasar sehingga petani tidak tertarik mengganti tanaman kedelainya dengan komoditas lain.

Saran

Langkah yang harus dilakukan dalam upaya mengembangkan usahatani kedelai di Kecamatan Bontoramba dengan meningkatkan gairah petani sekaligus menekan atau menghentikan upaya alih komoditi kedelai ke usahatani yang lebih menguntungkan seperti jagung kuning. Petani kedelai harus dipastikan bahwa mereka akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan peluang kesejahteraan yang lebih baik dengan berusaha kedelai dengan baik. Perhatian dan komitmen dari pemerintah daerah sangat diharapkan dalam pengembangan usahatani kedelai terutama dalam menjamin harga kedelai sesuai dengan harga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, H., & Satrianto, A. (2014). Prospek Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(5), 1–13.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kecamatan Bontoramba dalam Angka 2019. <https://jenepontokab.bps.go.id> diakses pada tanggal 26 Desember 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Analisis Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia 2020 (Hasil Survei Umbian). <https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 1 Januari 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2010-2020. <https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 13 Januari 2022.
- Budhi, G. S., & Aminah, M. (2016). Swasembada Kedelai: Antara Harapan dan Kenyataan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1). <https://doi.org/10.21082/fae.v28n1.2010.55-68>.

- Damardjati, D. S., Marwoto, Swastika, D. K. S., Arsyad, D. M., & Hilman, Y. (2005). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai. *Badan Litbang Pertanian, Dept. Pertanian*.
- Farikin, M., Saparto, & Suharyono, E. (2016). Analisis Usahatani Kedelai Varietas Grobogan di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan. *Agromedia*, 34(1).
- Harsono, A. (2014). Potensi dan Peluang Jawa Tengah Sebagai Pendukung Swasembada Kedelai. *Buletin Palawija*, 0(21), 55–62. <https://doi.org/10.21082/bulpa.v0n21.2011.p55-62>.
- I K. Tastra, Erliana Ginting, dan G. S. A. F. (2015). Menuju Swasembada Kedelai Melalui Penerapan Kebijakan yang Sinergis. *Iptek Tanaman Pangan*, 7(1), 47–57.
- Kementerian Pertanian. (2020). Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai. Jakarta: *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*, 1–62.
- Motik, E. M., Rustiawati, Y., Djamaluddin, I., & Enteding, T. (2021). Strategi Pengembangan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Sobol Baru Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian (JIMFP)*, 1(2), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.52045/jimfp.v1i2.62>.
- Nurwanda, A., & Badriah, E. (2020). Analisis Program Inovasi Desa dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (Pid) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7, 68–75.
- Rangkuti, F. (2015). *Personal SWOT Analysis Peluang di balik Setiap Kesulitan* (1st ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rante, Y. (2013). Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 15(1), 75–88. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.75-88>.
- Siregar, G., Salman, & Wati, L. (2014). Strategi Pengembangan Usaha Tahu Rumah Tangga. *Agrium*, 19(1), 63–77.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedjono, & Abdurrahman, H. (2005). *Metode penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, A., Rauf, R. A., & Damayanti, L. (2019). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Desa Tombiano Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una. *J. Agroland*, 26(3), 230–240.
- Sudaryanto, T., & Swastika, D. K. S. (2007). Ekonomi Kedelai di Indonesia. *In Forum Agro Ekonomi (FAE)*, 12(3), 1-27.
- Swastika, D. K. S. (2015). Kinerja Produksi dan Konsumsi serta Prospek Pencapaian Swasembada Kedelai di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33, 149–160.
- Witjaksono, J. (2017). Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Jagung Pakan Ternak: Studi Kasus di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pangan*, 26(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33964/jp.v26i1.349>